

Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Video Saluran YouTube

Eddie Hall The Beast Episode Karen's Diner

SKRIPSI



Disusun oleh

Inas Ramadhan 041119107

Program Studi Sastra Inggris

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh :

Nama : INAS RAMADHAN

NPM : 041119107

Judul : *Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Video Saluran YouTube Eddie Hall The Beast Episode Karen's Diner*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana S1 pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : **Nur Utami S.K., M.Hum**

NIK:1.060319421

Pembimbing 2 : **Sari Rejeki, M.Hum**

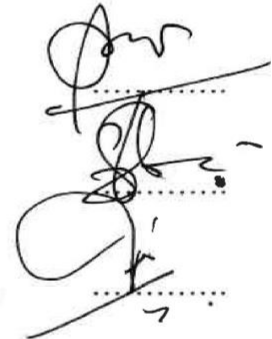
NIK:1.0603 019 423

Pembaca : **Ni Made Widisanti S., M.Hum**

NIK:1.0603019423

Ditetapkan di : Bogor

Tanggal : 17 Februari, 2025



Dekan Fakultas,

Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya



Dr. Henny Suharyati, M.Si.

NIK. 19600691990092001



Ketua Program Studi,

Sastra Inggris



Dyah Kristyowati, M.Hum.

NIK. 1.1401 18 809

KATA PENGANTAR

Segala puji untuk ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala karunianya dan kehendak-Nya sehingga Tugas Akhir Skripsi dengan judul Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Video Saluran YouTube Eddie Hall The Beast Episode Karen's Diner dapat dikerjakan dan diselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini tidak akan bisa selesai apabila tiadanya bantuan dan do'a dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan ucapan rasa terima kasih kepada semua pihak yang sudah mendukung peneliti dalam pembuatan karya tulis skripsi ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat.

1. Dr. Henny Suharyati, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan Bogor.
2. Ibu Dyah Kristyowati, M.Hum. selaku ketua program jurusan Sastra Inggris Universitas Pakuan.

3. Ibu Nur Utami S.K., M.Hum. selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan nasehat-nasehat dan meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran.
4. Ibu Sari Rejeki, M.Hum. selaku Dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan ide untuk judul skripsi dan membimbing penulis supaya pengerjaan skripsi selesai.
5. Seluruh dosen pengajar di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan Bogor yang tidak bisa disebut namanya satu persatu.
6. Ibu dan Ayah tersayang yang telah rela berkorban banyak demi keberhasilan peneliti dalam penyelesaian Tugas Akhir skripsi ini.
7. Saudara-saudari peneliti yang membantu do'a dan mendukung peneliti dalam penyelesaian Tugas Akhir skripsi ini.
8. Teman-teman kampus seperjuangan yang ada di samping peneliti dari awal semester hingga akhir semester.

Dalam pembuatan Tugas Akhir skripsi ini walaupun yang

tentunya masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang telah ditulis, oleh karena itu kritik dan saran sangat dianjurkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat.

ABSTRAK

Judul: Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Video Saluran YouTube *Eddie Hall The Beast* Episode *Karen's Diner*.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk meneliti dan mengidentifikasi pelanggaran penggunaan prinsip kesopanan dalam video *Eddie Hall The Beast* tentang *Karen's Diner*. Berdasarkan teori yang digunakan, prinsip kesopanan ada enam bentuk, dan penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pelanggaran-pelanggaran pada setiap enam bentuk tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang muncul. Penelitian ini menunjukkan 10 data ujaran-ujaran yang melanggar prinsip kesopanan.

Kata Kunci: kesopanan, prinsip kesopanan, tindak tutur, ilokusi, lokusi.

ABSTRACT

Title: Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Video Saluran YouTube *Eddie Hall The Beast* Episode *Karen's Diner*.

This research has the purpose to inspect and identify the violation of the politeness principle in the video uploaded by *Eddie Hall The Beast* about *Karen's Diner*. Based on the theory, the politeness principle has six forms, and this research has the purpose to identify the violations on each forms. The method used to complete this research is the descriptive method, a method that is used to describe the phenomenon. This research shows 10 data sentences that violate the politeness principle as the result of the entire research.

Keywords: politeness, politeness principle, speech act, illocution, locution.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Metodologi Penelitian.....	6
1.7 Manfaat Penelitian.....	8
1.8 Sistematika Penulisan.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Pragmatik.....	11
2.2 Tindak Tutur.....	11
2.2.1 Tindak Tutur Lokusi	13
2.2.2 Tindak Tutur Ilokusi	14
2.2.2.1 Asertif.....	14
2.2.2.2 Direktif.....	15
2.2.2.3 Komisif.....	15
2.2.2.4 Ekspresif.....	16
2.2.2.5 Deklaratif.....	16
2.2.3 Tindak Tutur Perlokusi	17
2.3 Prinsip Kesopanan.....	18
2.3.2 Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)	20
2.3.3 Maksim Pujian (Approbation Maxim)	21
2.3.4 Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim)	22
2.3.5 Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim)	23
2.3.6 Maksim Simpati (Sympathy Maxim)	25
2.4 Penelitian Terdahulu.....	26

BAB 3 PEMBAHASAN	32
3.1 Karen's Diner.....	32
3.2 Analisis Data.....	33
3.2.1 Pelanggaran Maksim Kearifan	34
3.2.2 Pelanggaran Maksim Kedermawanan	37
3.2.3 Pelanggaran Maksim Pujian	39
3.2.4 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati	44
3.2.5 Pelanggaran Maksim Kesepakatan	46
3.2.6 Pelanggaran Maksim Simpati	48
BAB 4 PENUTUP	51
SYNOPSIS	53
DAFTAR PUSTAKA	56

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interaksi antara individu dengan individu bersifat efektif dan berjalan jika para individu menggunakan bahasa yang baik. Bahasa tersebut adalah bahasa yang bersifat sopan, artinya bahasa yang digunakan bersifat halus dan lembut.

Prinsip kesopanan merupakan prinsip dalam berbahasa yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain yang memiliki sifat saling menghormati. Sikap saling menghormati ditunjukkan oleh seseorang dengan cara menggunakan bahasa dan kata-kata yang bersifat positif. Seseorang akan melanggar prinsip kesopanan jika melakukan sebaliknya.

Pelanggaran prinsip kesopanan juga sering dilakukan oleh orang-orang pada umumnya. Hal ini merupakan tindakan yang tidak pantas dilakukan karena dapat menyakiti mental orang lain. Menghina atau mengejek dapat dianggap sebagai tindakan tercela yang dapat memunculkan rasa tidak percaya

diri pada seseorang sehingga dia akan trauma untuk bertemu dengan orang banyak. Selain itu, dampak-dampak yang bisa terjadi adalah timbulnya pertengkaran, menimbulkan perasaan benci, dan rasa ingin balas dendam.

Untuk menjaga hubungan sosial, seseorang juga harus memperhatikan beberapa faktor. Faktor-faktor ini terkait dengan status dan kondisinya misalnya jabatan, usia, dan keadaan fisik maupun non-fisik. Sebagai contoh, seorang bawahan harus bisa menjaga sikapnya dan harus sadar bahwa statusnya masih kelas bawah, dan harus bisa berbicara dengan atasannya dengan sopan supaya hubungan antara kedua individu tidak canggung dan bisa memicu konflik.

Fenomena sosial yang menggambarkan pelanggaran prinsip kesopanan bisa dilihat di dalam video "*Eating at The Worlds RUDEST Restaurant (VERBALLY ABUSED) - Karen's Diner*" dalam saluran YouTube *Eddie Hall The Beast*. Fenomena sosial ini berbentuk percakapan antara Eddie (pemilik saluran YouTube tersebut) dengan pelanggan-pelanggan yang ada di restoran *Karen's Diner* yang muncul di videonya.

Karen's Diner adalah restoran yang awalnya dibuka di Sydney, Australia, pada tahun 2021. *Karen's Diner* memiliki

konsep di mana pelayan-pelayannya tidak sopan dan suka mengolok-olok pelanggan-pelanggannya. Hal ini karena nama "Karen" merupakan stereotip generasi Z untuk orang-orang yang mempunyai sikap yang tidak sopan. *Karen's Diner* mempunyai motto "*Good Food, Terrible Service*", yang artinya makanan-makanannya enak tetapi jasa pelayanannya buruk.

Saat ini, *Karen's Diner* telah dibuka di beberapa negara lainnya selain Australia, di antaranya adalah Selandia Baru di Auckland. Inggris di, Barnet, Birmingham, Isle of Man, Angel, Manchester, Newport South Wales, Sheffield. Republik Amerika Serikat di St. Louis. Indonesia di Jakarta.

Saluran *YouTube Eddie Hall The Beast* yang dimiliki oleh Eddie Hall berisi vlog-vlog tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukannya setiap seminggu sekali. Beberapa contoh videonya adalah video "*World's Biggest CHEST PUMP!!! (Chest Workout) - Eddie Hall*", "*16,000+ Calories Challenge FT. Leah Shutkever*", "*My Son Chooses My FOOD for a DAY (10,000+ CALORIES) - Eddie Hall*".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi pelanggaran prinsip kesopanan yang dilakukan oleh pelanggan-pelanggan di *Karen's Diner*. Prinsip kesopanan merupakan prinsip-prinsip yang digunakan supaya seorang individu dapat melakukan tuturan atau ujaran yang bersifat sopan.

Berdasarkan teori linguistik yang digunakan, prinsip kesopanan dibagi menjadi enam bagian yaitu Maksim Kearifan, Maksim Kedermawanan, Maksim Pujian, Maksim Kerendahan Hati, Maksim Kesepakatan, dan Maksim Simpati. Peneliti akan mengidentifikasi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh pelanggan-pelanggan dalam *Karen's Diner* sesuai dengan maksim-maksimnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Saluran *YouTube Eddie Hall The Beast* tersebut mempunyai pelanggan sebanyak 2,390,000 orang dan ditonton sebanyak 399,004,691 kali. Video-videonya Eddie rata-rata ditonton 525,600 kali dalam satu bulan (bulan Maret 2023).

Penelitian ini dibatasi pada interaksi sosial yang menunjukkan pelanggaran prinsip-prinsip kesopanan dalam

video yang berjudul "*Eating at the Worlds RUDEST Restaurant (VERBALLY ABUSED) - Karen's Diner*" di saluran YouTube *Eddie Hall The Beast*. Eddie beserta kru dan istrinya berinteraksi dengan pelanggan-pelanggan yang muncul dalam videonya sebagai lawan bicaranya.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah disusun di atas, rumusan masalah yang dapat disusun adalah sebagai berikut.

1. Pelanggaran prinsip kesopanan apa saja yang muncul dalam video "*Eating at The Worlds RUDEST Restaurant (VERBALLY ABUSED) - Karen's Diner*" ?
2. Apa tuturan ilokusi dari pelanggan-pelanggan *Karen's Diner*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang berjudul "*PELANGGARAN PRINSIP KESOPANAN DALAM VIDEO SALURAN YOUTUBE EDDIE HALL THE BEAST TENTANG KAREN'S DINER.*" adalah untuk mencari, mengidentifikasi, dan meneliti fenomena sosial yang

menggambarkan pelanggaran prinsip kesopanan dan tuturan-tuturan ilokusi yang muncul dalam video tersebut.

Video ini diunggah dalam saluran *YouTube Eddie Hall The Beast*. Fenomena sosial ini muncul ketika Eddie dengan krunya berinteraksi dan bercakap dengan lawan bicaranya yaitu pelayan-pelayan di *Karen's Diner*.

1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan hal yang harus dilakukan supaya pelaksanaan penelitian berjalan dengan baik. Terdapat beberapa hal dalam metodologi penelitian, yaitu pendekatan penelitian, data dan sumber data, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Sukmadinata (2006: 72) penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini bersumber dari video yang berjudul "*Eating at The Worlds RUDEST Restaurant (VERBALLY ABUSED) - Karen's Diner*" yang ada dalam saluran *YouTube Eddie Hall The Beast*. Dalam video tersebut Eddie dan krunya melakukan percakapan dengan pelanggan-pelanggan di *Karen's Diner*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan bersifat simak dan catat. Menurut Faruk (2012: 24) teknik simak catat merupakan seperangkat cara atau teknik untuk menyimpulkan fakta-fakta yang berada pada masalah penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak video dan mencatat data yang sesuai dengan rumusan masalah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatik. Menurut Kesuma (2007: 49) metode

padan pragmatik adalah metode padan yang alat penentunya lawan atau mitra bicara. Metode ini digunakan untuk mengetahui reaksi atau akibat yang akan terjadi pada lawan bicara ketika ucapan itu disampaikan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis metode padan pragmatik karena data-data yang diambil merupakan interaksi atau percakapan antara pembicara dan lawan bicara.

Teknik penyajian data dalam penelitian ini adalah teknik informal, dimana data yang diambil merupakan kata-kata dari percakapan yang bersifat umum. Gaya bahasa yang digunakan dalam sumber data merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari.

1.7 Manfaat Penelitian

Penulis menyusun manfaat penelitian sebagai berikut. Manfaat akademis, penulis berharap supaya penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk siswa dan mahasiswa kedepannya. Manfaat teoritis, penulis berharap supaya penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk mendapatkan teori-teori mengenai teori bahasa kesopanan dan teori teknik analisis data.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB 1: PENDAHULUAN

Bagian ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, teknik penyajian data, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang meliputi teori mengenai pragmatik, tindak tutur dan prinsip kesopanan serta penelitian terdahulu yang dijadikan referensi.

BAB 3: PEMBAHASAN

Bab ini membahas saluran *YouTube Eddie Hall The Beast*, serta analisis data yang menunjukkan pelanggaran prinsip kesopanan dan bentuk tuturan ilokusi apa saja yang muncul.

BAB 4: PENUTUP

Bab ini adalah bab terakhir, yang isinya merupakan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Menurut Leech (1983: 8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujar. Dalam pandangan Leech (1983) situasi ujar dapat dipilah dalam lima aspek, yakni: penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai tindakan dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Pragmatik adalah cabang linguistik yang berfokus kepada makna atau pesan yang dihasilkan oleh penutur.

2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan bagian dari ilmu pragmatik. Tindak tutur atau *speech act* adalah bentuk pengujaran kalimat untuk menyatakan suatu maksud dari pembicara. Tindak tutur adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 329-330) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur,

setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur.

Agustina (2010) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan atau peristiwa tutur (speech event) merupakan terjadinya interaksi komunikasi antara penutur dan lawan tutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur (speech acts) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Ditegaskan lagi bahwa dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan makna atau arti tindak dalam tuturan itu. Gejala individu ditunjukkan pada peristiwa-peristiwa yang terjadi diantara dan oleh manusia, baik secara individu maupun secara kelompok. Suatu peristiwa atau proses disebut gejala sosial karena perilaku oleh individu yang terlibat di dalamnya saling terkait.

Tindak tutur ditekankan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih ditekankan pada tujuan dari peristiwanya. Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Austin (Subyakto, 1992:

33) menekankan tindak tutur dari segi pembicara. Kalimat yang berbentuk formal yang memberikan informasi dapat pula berfungsi untuk melakukan suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur.

2.2.1 Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah sebuah tindakan mengatakan sesuatu. Tindak lokusi terlihat ketika seseorang menuturkan sebuah tuturan atau pernyataan. Menurut Levinson (Cahyono, 1995: 224) tindak lokusi (*locutionary act*) adalah pengujaran kata atau kalimat dengan makna dan acuan tertentu.

Chaer dan Agustina (2010: 53) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti "berkata" atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Searle (Rahardi, 2005: 35) menyatakan tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa dan kalimat tersebut.

2.2.2 Tindak Tutur Ilokusi

Searle (Leech, 1983: 164-166) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

2.2.2.1 Asertif

Ilokusi asertif (*assertives*) (Searle, Leech 1983:164) merupakan tindak tutur yang memberikan dorongan terhadap penutur ke arah kebenaran proporsi yang ditunjukkan, sehingga membawanya pada suatu nilai kebenaran. Pada dasarnya tindak tutur jenis ini mengungkapkan kepercayaan penutur. Sementara itu, dalam menampilkan bentuk tindak tutur ini, penutur sendiri mewakili dunia yang dipercayainya apa adanya, sehingga membuat kata-kata yang dituturkannya cocok dengan dunia yang diyakini dan dipercayainya. Salah satu contoh tuturannya misalnya "*She will come in a few minutes*" merupakan tuturan yang bertujuan untuk memberitahu bahwa orang yang dimaksud penutur akan kembali sebentar lagi.

2.2.2.2 Direktif

Direktif (*directives*) (Searle, Leech 1983:164) merupakan bentuk tindak tutur yang membuat mitra tutur melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan oleh penutur. Arani (2012: 163) menyatakan bahwa arahan adalah ucapan yang ditujukan kepada lawan bicara untuk membuat dia melakukan sesuatu, jadi tindak tutur jenis ini bertujuan untuk menunjukkan harapan atau keinginan dari penutur terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Contoh tuturan dari bentuk ilokusi direktif adalah seperti berikut: *Come here, please*. Pada tuturan tersebut penutur bertujuan untuk mengharap supaya mitra tuturnya melakukan apa yang dikatakan penutur, yaitu untuk mendekatinya.

2.2.2.3 Komisif

Komisif (*comissives*) (Searle, Leech 1983:164) merupakan bentuk tindak tutur yang memberikan dorongan penutur kepada beberapa tindakan yang akan datang. Tindak tutur jenis ini mengungkapkan maksud dari penutur untuk melakukan sesuatu, seperti menyatakan janji. Contoh tuturan yang ditulis oleh Leech (1983) adalah "*if you keep working like this, I will fire you*". Pada tuturan tersebut,

penutur menyatakan janji dengan menyebut kata *will*, karena dengan berkata *will*, penutur sudah pasti akan melakukan apa yang dikatakannya berdasarkan konteksnya.

2.2.2.4 Ekspresif

Ekspresif (*expressive*) (Searle, Leech 1983:164) merupakan bentuk tindak tutur yang mengungkapkan suatu tindakan atau pernyataan psikologis penutur berupa kegembiraan, rasa suka atau tidak suka, kesedihan, dan seterusnya. Memberi selamat, meminta maaf, berterima kasih, dan memuji merupakan bentuk umum yang mudah dipahami untuk tuturan bentuk ekspresif, contohnya seperti "*Congratulations on your graduation*" berbentuk ekspresif karena penutur mengucapkan selamat kepada mitra tuturnya.

2.2.2.5 Deklaratif

Deklaratif (*declaratives*) (Searle, Leech 1983:165) merupakan bentuk tindak tutur yang mempengaruhi dan mengubah keadaan peristiwa tertentu yang terjadi pada saat itu. Tindak tutur jenis ini biasanya diutarakan oleh suatu pihak tertentu, seperti suatu pihak yang mewakili suatu lembaga. Oleh karena itu, tindak tutur jenis ini dapat dikatakan sebagai tindak tutur performatif terlembaga. Hal

ini dikarenakan pada saat menampilkan tindak tutur ini, penutur sendiri menghasilkan adanya suatu perubahan dunia. Contohnya seperti membaptis, memecat, menjatuhkan hukuman, dan menominasikan calon. Misalnya pada tuturan *For the mistakes you have made, "I suspend you for three days"*. Tuturan tersebut menyatakan tuturan deklaratif karena penutur mengubah atau mempengaruhi kondisi mitra tutur.

2.2.3 Tindak Tutur Perlokusi

Menurut Nadar (2013: 15), tindak perlokusi adalah tindakan yang digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain. Tindak perlokusi merupakan tuturan yang memberikan efek atau pengaruh kepada penutur dengan bentuk ujarannya (Sherry dkk, 2012: 62). Menurut Tarigan (2009) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur seseorang saat melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Sederhananya tindak tutur perlokusi adalah saat seseorang mengatakan sesuatu, kemudian seseorang tersebut meyakinkan pendengar atau menyimak tentang sesuatu yang ia katakan.

2.3 Prinsip Kesopanan

Menurut Leech (1983) aspek sopan santun dapat ditemukan dalam interaksi sosial seperti pada percakapan yang meliputi hubungan antara dua pemeran. Hal ini terjadi ketika penutur memberikan reaksi berbeda dari apa yang dikatakan dan dimaksudkan. Dalam percakapan, penutur juga dapat menunjukkan sopan santun kepada pihak ketiga apabila hadir, ataupun tidak hadir dalam situasi ujar yang bersangkutan.

Leech (1983) mengklasifikasikan prinsip kesopanan menjadi enam jenis, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Berikut adalah penjelasan dan contoh dari masing-masing keenam jenis maksim.

2.3.1 Maksim Kearifan (Tact Maxim)

Maksim Kearifan atau *Tact Maxim* diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Maksim ini mempunyai prinsip untuk mengungkapkan suatu kalimat atau ujaran yang bersifat selalu meminimalkan kerugian orang lain sekecil mungkin dan memaksimalkan keuntungan pihak

lain sebesar mungkin dalam kegiatan bertutur. Dengan menaati maksim kearifan ini, mitra tutur diharapkan untuk tidak tersinggung oleh penutur.

Berikut adalah contoh penggunaan maksim kearifan yang baik dan benar yang diambil dari buku Prinsip-Prinsip Pragmatik oleh Geoffrey Leech (1983).

Contoh: *You can get them for the same quality with half the price at the other market.*

Ujaran di atas menunjukkan penggunaan prinsip kearifan karena subjek memberikan saran secara sopan kepada penuturnya, yaitu memaksimalkan keuntungan pihak lain dan secara bersamaan meminimalkan kerugian pihak lain sekecil mungkin.

2.3.2 Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Maksim Kedermawanan atau *Generosity Maxim* mempunyai prinsip: buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maksim kedermawanan diungkapkan dengan

tuturan impositif dan komisif. Petutur diharuskan untuk berusaha menghormati mitra tuturnya.

Berikut adalah contoh penggunaan maksim kedermawanan yang baik dan benar yang diambil dari buku Prinsip-Prinsip Pragmatik oleh Geoffrey Leech (1983).

Contoh: *I can lend you my car*

You must come and have dinner with us

Ujaran-ujaran di atas merupakan ujaran yang memenuhi prinsip maksim kedermawanan atau *generosity maxim* karena penutur memberikan tuturan yang membuat keuntungan seminimal mungkin kepada diri sendiri dan memberikan kerugian semaksimal mungkin kepada diri sendiri. Ujaran-ujaran di atas dianggap sopan karena penutur rela meminjamkan mobilnya kepada seseorang, dan ujaran lainnya penutur rela untuk makan malam bersama dengan mitra tuturnya.

2.3.3 Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim Pujian atau *Approbation Maxim* mempunyai prinsip: kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Maksim ini diungkapkan dengan tuturan bersifat asertif dan ekspresif. Maksim ini bertujuan untuk memberikan pujian kepada mitra tuturnya. Penutur dan mitra tutur harus tidak benci, keji, saling mencaci, saling mengejek, dan saling merendahkan satu sama lain.

Berikut adalah contoh-contoh penggunaan maksim pujian yang baik dan benar yang diambil dari buku Prinsip-Prinsip Pragmatik oleh Geoffrey Leech (1983).

Contoh 1:

(a) *Her performance was magnificent, wasn't it?*

(b) *Yes, wasn't it?*

Interaksi di atas menunjukkan prinsip maksim kesopanan karena tokoh A tidak memberikan kecaman dan memuji seseorang dengan gaya bahasa yang bersifat sopan. Tokoh B pun memuji dengan cara bersetuju dengan tokoh A.

Contoh 2:

(a) *Your home cooked meal is delicious!*

(b) *Thank you!*

Interaksi di atas juga menunjukkan prinsip maksim kesopanan karena tokoh A memberikan pujian tanpa kecaman kepada tokoh B. Tokoh B pun juga menunjukkan kesopanan karena tidak mengatakan hal yang berkecam dan menerima pujian langsung dari tokoh A.

2.3.4 Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim)

Maksim Kerendahan Hati atau *Modesty Maxim* mempunyai prinsip: pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Maxim ini diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Penutur diharuskan untuk tidak bersifat sombong dan angkuh, apabila demikian, penutur dianggap melanggar prinsip maksim kerendahan hati.

Berikut adalah contoh penggunaan maksim kerendahan hati yang baik dan benar yang diambil dari buku Prinsip-Prinsip Pragmatik oleh Geoffrey Leech (1983).

Contoh:

Please accept this small gift as a token of our esteem

Mengenai ujaran di atas, penutur mengatakan agar mitra penutur menerima hadiah yang ditawarkan. Sikap kerendahan hati penutur ditunjukkan pada kata-kata *small gift* yang berarti hadiah kecil.

2.3.5 Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim)

Maksim Kesepakatan atau *Agreement Maxim* memiliki prinsip: penutur dan mitra tutur harus setuju atau tidak setuju dalam kesepakatannya sebanyak mungkin, dan juga mengurangi ketidaksepakatannya dengan ungkapan-ungkapan penyesalan, kesepakatan sebagian, dan sebagainya sebanyak mungkin. Maksim kesepakatan diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif.

Berikut adalah contoh-contoh penggunaan maksim kesepakatan yang baik dan benar yang diambil dari buku Prinsip-Prinsip Pragmatik oleh Geoffrey Leech (1983).

Contoh 1:

- (a) *It was an interesting exhibition, wasn't it?*
- (b) *Yes, it was interesting.*

Interaksi percakapan di atas menunjukkan bahwa A dan B bersepakat dan setuju bahwa pertunjukannya menarik, oleh karena itu ujaran di atas dapat dikatakan telah memenuhi syarat prinsip maksim kesepakatan.

Contoh 2:

- (a) *The class was boring wasn't it?*
- (b) *Yes, it was very boring.*

Interaksi percakapan di atas pun memenuhi persyaratan prinsip maksim kesepakatan karena A dan B setuju bahwa kelasnya membosankan.

2.3.6 Maksim Simpati (Sympathy Maxim)

Maksim Simpati atau *Sympathy Maxim* mempunyai prinsip: tunjukkan rasa simpati sebanyak mungkin atau

meminimalkan antipati kepada lawan tuturnya. Tuturan dalam maksim simpati bersifat asertif. Maksim simpati harus diikuti dengan kebenaran yang diungkapkan dengan kalimat ekspresif seperti ucapan belasungkawa, minta maaf, ucapan selamat dan lain sebagainya.

Berikut adalah contoh-contoh penggunaan maksim simpati yang baik dan benar yang diambil dari buku Prinsip-Prinsip Pragmatik oleh Geoffrey Leech (1983).

Contoh 1:

I'm terribly sorry about your cat.

Ungkapan di atas memenuhi syarat maksim simpati karena penutur mengungkapkan perkataan yang bersifat menunjukkan rasa simpati kepada mitra tuturnya. Ungkapan tersebut juga bersifat sopan karena penutur berusaha agar tidak membuat lawan bicaranya tersinggung.

Contoh 2:

Congratulations on your wedding!

Ungkapan di atas juga memenuhi syarat maksim simpati karena penutur mengungkapkan ucapan selamat yang menunjukkan rasa simpati kepada lawan bicaranya. Penutur menunjukkan ekspresi bangga kepada lawan bicaranya yang seharusnya juga bangga karena telah menikah.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentunya memakai beberapa referensi dan salah satu referensinya adalah penelitian-penelitian terdahulu yang sudah tersusun. Penelitian-penelitian terdahulu mencakup topik yang mirip dengan penelitian ini, dan tentunya berbeda dari penelitian yang terdahulu.

Penelitian pertama dilakukan oleh Makatita (2018) yang berjudul *Prinsip-prinsip Kesopanan Dalam Film The Help Karya Tate Taylor : Suatu Analisis Pragmatik*, tahun 2018 adalah salah satu referensi dari penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis prinsip kesopanan dalam film *The Help* karya Tate Taylor.

Penelitian karya Makatita mempunyai dua tujuan, yaitu mengklasifikasi prinsip-prinsip kesopanan yang digunakan dan terdapat dalam film *The Help* karya Tate Taylor, untuk

menganalisis fungsi prinsip kesopanan yang digunakan dan terdapat pada film *The Help* karya Tate Taylor.

Penelitian karya Makatita menghasilkan dua poin, poin pertama adalah prinsip-prinsip kesopanan yang digunakan dalam film *The Help* diatur oleh maksim-maksim kesopanan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

Kedua, dalam film *The Help* ditemukan sebanyak 77 penggunaan prinsip kesopanan. Pada maksim kebijaksanaan terdapat 17 ujaran, maksim kedermawanan 11 ujaran, maksim pujian 21 ujaran, maksim kerendahan hati sembilan ujaran, maksim kesepakatan 10 ujaran, dan maksim simpati sembilan ujaran.

Perbedaan dari penelitian karya Makatita dan penelitian ini adalah Makatita menggunakan film *The Help* karya Tate Taylor sebagai sumber data primernya, sedangkan penelitian ini menggunakan video dari YouTube tentang Karen's Diner yang terdapat di saluran Eddie Hall The Beast.

Penelitian kedua adalah jurnal karya Kusno (2015) dari Kantor Bahasa, Kalimantan Timur yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kesopanan Pada Kasus Delik Penghinaan dan Pencemaran Nama Baik* tahun 2015.

Karya tulis jurnal Ali Kusno berfokus pada penggunaan teori pragmatik dan pelanggaran dua jenis prinsip kesopanan, yaitu pelanggaran maksim pujian (*approbation maxim*) dan maksim kesepakatan (*agreement maxim*). Teori pragmatik dan prinsip kesopanan diambil dari buku Leech (1983). Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode kualitatif.

Hasil dari penelitian Kusno (2015) disimpulkan bahwa kasus-kasus delik penghinaan dan pencemaran nama baik terbukti melanggar prinsip-prinsip kesopanan. Bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesopanan itu mencakup hanya dua maksim saja, yaitu pelanggaran maksim pujian, dan maksim kesepakatan.

Penelitian ini dan penelitian jurnal karya Ali Kusno memiliki persamaan sebagai berikut:

1. Menggunakan teori pragmatik dan prinsip kesopanan Geoffrey Leech tahun 1983.

2. Meneliti tentang pelanggaran dari pelanggaran prinsip kesopanan.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian jurnal karya Ali Kusno adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini meneliti enam jenis pelanggaran prinsip kesopanan, sedangkan penelitian milik Ali Kusno hanya meneliti 2 jenis saja.
2. Penelitian ini meneliti video tentang Karen's Diner sedangkan penelitian Ali Kusno meneliti sebuah kasus pencemaran nama baik di Facebook

Penelitian ketiga adalah karya naskah publikasi yang dibuat oleh Riska Prasetiyarini dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Rembuk Desa di Kelurahan Jatiroto Kabupaten Wonogiri* (2014).

Penelitian karya Prasetiyarini mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesopanan dan faktor yang melatar belakangi adanya pelanggaran prinsip kesopanan dalam *rembuk desa* di kelurahan Jatiroto kabupaten Wonogiri.

Penelitian ini mengkaji pelanggaran prinsip kesopanan yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan dari penelitian karya Prasetiyarini ada dua, pertama untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesopanan dalam *rembuk desa* di kelurahan Jatiroto kabupaten Wonogiri, dan yang kedua mendeskripsikan faktor yang menyebabkan adanya pelanggaran prinsip kesopanan dalam *rembuk desa* di kelurahan Jatiroto kabupaten Wonogiri.

Karya tulis Prasetiyarini menggunakan teori Yule (2006:183), yang berpendapat bahwa prinsip kesopanan adalah suatu sistem hubungan antar manusia yang diciptakan untuk mempermudah hubungan dengan meminimalkan potensi konflik dan perlawanan yang melekat dalam segala kegiatan manusia.

Penelitian karya Prasetiyarini ditemukan 40 macam bentuk pelanggaran prinsip kesopanan dan data-data tersebut diklasifikasikan kedalam enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.

BAB 3

PEMBAHASAN

Pembahasan terdiri dari sekilas informasi tentang *Karen's Diner*, kemudian hasil analisis dari video tentang *Karen's Diner* yang dibuat oleh *Eddie Hall The Beast* berjudul "*Eating at The Worlds RUDEST Restaurant (VERBALLY ABUSED) - Karen's Diner*" yang dijadikan sebagai sumber data primer. Hasil analisis berupa fenomena sosial yang menggambarkan pelanggaran prinsip kesopanan, serta tuturan-tuturan ilokusi dan lokusi yang muncul pada video tersebut.

3.1 Karen's Diner

Karen's Diner adalah sebuah cabang restoran yang pertama kali dibuka di Sydney, Australia pada tahun 2021. *Karen's Diner* memiliki konsep "*Good food, terrible service*" yang berarti makanan restorannya berkualitas, tetapi pelayanan yang diberikan oleh para pelayan-pelayannya bersifat buruk atau tidak sopan kepada pelanggan-pelanggannya. Nama "Karen" diasumsikan kepada orang-orang

yang mempunyai sifat tidak sopan, atau pada umumnya suka marah kepada hal-hal yang sepele.

Karen's Diner menunjukkan sifat ketidak sopannya melalui aktivitas verbal, di mana para pelanggannya suka mengejek, menghina, meremehkan, dan mengolok-olok pelanggan-pelanggannya dengan alasan tidak jelas. Oleh karena itu, banyak pelanggaran pada penggunaan prinsip kesopanan yang bisa diteliti.

Sumber data yang dipilih pada penelitian ini adalah video yang dibuat oleh Eddie dalam channelnya *Eddie Hall The Beast* di YouTube yang berjudul "*Eating at The Worlds RUDEST Restaurant (VERBALLY ABUSED) - Karen's Diner*". Dalam video ini, Eddie bersama istri dan kameramennya pergi ke restoran *Karen's Diner* di Manchester, Inggris. Disana Eddie mendapatkan sesuai apa yang diberikan oleh *Karen's Diner*, yaitu makanan yang enak tetapi para pelayannya suka menghina dan mengolok-olok Eddie, istrinya dan kameramennya pun dihina.

3.2 Analisis Data

Sesuai dengan teori Leech (1983) hasil analisis data dibagi menjadi enam bagian, atau enam maksim. Maksim-maksim

ini adalah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Pelanggaran pada maksim-maksim tersebut adalah sumber data utama yang akan diteliti.

3.2.1 Pelanggaran Maksim Kearifan

Maksim kearifan (*tact maxim*) adalah untuk meminimalkan kerugian orang lain, dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Pelanggaran maksim ini adalah memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain.

Data 1

Menit ke : 06:20 - 06:25

Ujaran : "Take your hat off."

Ilokusi : Direktif

Konteks dan analisis : Seorang pelayan meminta A untuk melepas topinya untuk diganti dengan topi yang disediakan oleh pelayan yang bertulisan "Riddled with chlamydia."

(1) Waitress: "Take your hat off."

(2) A: "Oh my hat?"

(3) Waitress: "Why, what are you hiding?"

(4) A: "Barnet."

Tuturan (1) merupakan tuturan direktif karena pelayan memerintah tokoh A untuk melakukan sesuatu dengan berkata "Take your hat off".

Pada tuturan (1) pelayan melanggar prinsip kearifan karena tokoh A dipaksa untuk melepas topinya dengan berkata "Take your hat off" dan diganti oleh sesuatu yang memalukan.

Data 2

Menit ke : 18:03 - 18:11

Ujaran : "Do you know what you win? Fuck all is exactly right!"

Ilokusi : Ekspresif

Konteks dan analisis : Seorang pelanggan diperintahkan oleh seorang pelayan supaya semua orang di restoran berdansa karena pelanggan ini dipilih dalam sebuah permainan kecil di mana semua pelanggan dalam restoran

harus berdansa sesuai dengan pilihan lagu yang dipilih oleh pelanggan yang ditunjuk. Pada akhirnya semua pelanggan berdansa tetapi karena suatu alasan, si pelayan menganggap tidak semuanya berdansa.

(1) *Waitress: "You didn't get everyone dancing, HAHA! Do you know what you win?"*

(2) *Customer: "Fuck all?"*

(3) *Waitress: "Fuck all is exactly right. Everyone call her a dickhead!"*

Tuturan (2) menunjukkan kalimat ilokusi ekspresif karena penutur mengeluarkan ekspresi menghina/mengejek kepada mitra tuturnya dengan berkata "*Fuck all*".

Tuturan (3) menunjukkan pelanggaran prinsip kearifan karena penutur memberikan kerugian kepada mitra tutur semaksimal mungkin karena mitra tutur tidak mendapatkan apa-apa padahal sudah memenuhi persyaratan untuk memenangkan permainannya, penutur juga memberikan keuntungan sekecil mungkin terhadap mitra tutur, ditunjukkan pada kalimatnya "*You didn't get everyone dancing, HAHA! Do you know what you win?*" diikuti dengan

kalimat selanjutnya "*Fuck all is exactly right. Everyone call her a dickhead!*". Walaupun pelanggan sudah memenuhi persyaratannya, ia tetap tidak mendapatkan apa-apa dari si pelayannya.

3.2.2 Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan (*generosity maxim*) mengarah ke diri sendiri yaitu untuk membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Pelanggaran maksim ini berbentuk seperti; membuat keuntungan diri sendiri sebesar mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sekecil mungkin.

Data 3

Menit ke : 16:16 - 19:32

Ujaran : "*Yeah, abso-fucking-lutely... Get a new dildo with that, thank you.*"

Ilokusi : Ekspresif

Konteks dan analisis : Eddie bertanya ke pelayan apakah mereka menerima tip, kemudian pelayan menjawab bahwa

mereka berhak untuk menerima tip dari pelanggan-pelanggannya. Eddie pun akhirnya memberikan pelayannya tip yang cukup besar.

(1) *Eddie: "Do you guys accept tips?"*

(2) *Waitress: "Yeah, abso-fucking-lutely... Get a new dildo with that, thank you"*

Tuturan (2) termasuk tuturan ilokusi ekspresif karena pelayan menunjukkan ekspresi yang menggambarkan sifat egois pada ujaran (2) "*Yeah, abso-fucking-lutely...*" karena pelayan langsung menerima saja dengan bahasa yang tidak sopan tanpa basa-basi.

Pelayan melanggar maksim kedermawanan pada tuturan (2) karena pelayan menerima barang berupa uang yang banyak, dan hanya menerima saja.

3.2.3 Pelanggaran Maksim Pujian

Maksim pujian (*approbation maxim*) bersifat memberi kecaman kepada orang lain sesedikit mungkin dan memberi pujian kepada orang lain sebanyak mungkin. Pelanggaran

maksim ini berupa; memberi kecaman kepada orang lain sebesar mungkin dan memberi pujian kepada orang lain sesedikit mungkin.

Data 4

Menit ke : 09:07 - 09:18

Ujaran : *"Do you know what that means, Edweena? Means you've got the shittiest outfit in Manchester, how'd you feel?"*

Ilokusi : Ekspresif

Konteks dan analisis : Pelayan secara tiba-tiba memulai sebuah permainan kecil dimana dua orang pelanggan yang dianggap mengenakan pakaian yang terlihat jelek dipanggil sebagai pemain dalam permainan tersebut. Pelanggan-pelanggan yang lain menjadi saksi permainan tersebut dan mereka diajak untuk menyoraki pemain mana yang mempunyai baju yang paling jelek. Pemain yang dianggap mengenakan baju yang paling jelek dianggap sebagai pemenang.

(1) *Right, what's your name, little girl?"*

- (2) Eddie: "Edweena."
- (3) Waitress: "Edweena? Right, make some noise if you think Edweena got the shittiest outfit!"
- (4) Eddie: "There's a shocker."
- (5) Waitress: "Do you know what that means, Edweena?"
- (6) Eddie: "No, what's it mean?"
- (7) Waitress: "It means you've got the shittiest outfit in Manchester, how'd you feel?"
- (8) Eddie: "Pretty good, thanks!"

Tuturan (7) merupakan tuturan ilokusi ekspresif karena pelayan menunjukkan ekspresi menghina atau mengejek dengan berkata "you've got the shittiest outfit".

Pada tuturan (7) pelayan melanggar maksim pujian karena pelayan memberi kecaman kepada Eddie dengan mengatakan "you've got the shittiest outfit in Manchester" dan tidak memberikan pujian sama sekali.

Data 5

Menit ke : 12:43 - 12:48

Ujaran : *"You can't even beat that girl in an arm wrestle? It's gone downhill since the boxing has it?"*

Ilokusi : Ekspresif

Konteks dan analisis : Pelayan restoran baru saja mengadakan permainan kecil yaitu adu panco. Seorang gadis kecil dan Eddie dipilih untuk berkompetisi adu panco. Eddie secara sengaja membiarkan gadis kecilnya untuk mengalahkan Eddie.

(1) Waiter: *"You can't even beat that girl in an arm wrestle? It's gone downhill since the boxing has it?"*

(2) Eddie: *"It has, yeah."*

Tuturan (1) merupakan tuturan ilokusi ekspresif karena pelayan menunjukkan ekspresi menghina pada kalimat *"You can't even beat that girl in an arm wrestle?"* menunjukkan menghina secara tidak langsung.

Pada tuturan (1) pelayan melanggar maksim pujian, ditunjukkan pada kata-kata *"It's gone downhill"* menunjukkan bahwa pelayan memberi kecaman bahwa Eddie sudah menjadi orang yang payah karena pernah kalah mengikuti kompetisi tinju, pelayan pun tidak memujinya sama sekali

Data 6

Menit ke : 12:03 - 12:09

Ujaran : "Right, everybody call him a pussy after 3. 1, 2, 3, PUSSY...!"

"Right, everybody call him a pussy after 3. 1, 2, 3, PUSSY...!"

Ilokusi : Direktif

Konteks dan analisis : Eddie baru bermain adu panco yang diadakan seorang pelayan secara tiba-tiba. Saat adu panco, Eddie dengan sengaja mengalahkan dirinya melawan seorang gadis kecil.

(1) Waitress: "Right, everybody call him a pussy after three. One, two, three, PUSSY...!"

Tuturan (1) adalah kalimat ilokusi direktif karena penutur memerintah/meminta pelanggan-pelanggan di dalam untuk mengolok Eddie dengan berkata "Right, everybody call him a pussy after three."

Tuturan (1) menunjukkan pelanggaran maksim pujian karena penutur memberikan kecaman kepada Eddie semaksimal

mungkin dan memberikan pujian kepada Eddie seminimal mungkin dengan mengatakan "*pussy*" terhadap Eddie.

Data 7

Menit ke : 12:34 - 12:38

Ujaran : "*What? Are you gonna film everything I do? Fucking creepy mate.*"

Ilokusi : Ekspresif

Konteks dan analisis : Jamie, sebagai kameramen merekam banyak aktivitas di dalam restoran *Karen's Diner*. Jamie sering merekam pelayan-pelayan yang ada di dalam. Kemudian salah satu pelayan menangkap Jamie yang sering merekamnya.

(1) "*What? Are you gonna film everything I do? Fucking creepy mate.*"

Tuturan (1) merupakan kalimat ilokusi ekspresif karena penutur menunjukkan sifat jijik terhadap mitra tuturnya dengan menyebut "*Fucking creepy mate.*"

Tuturan (1) melanggar maksim pujian karena penutur

memberikan kecaman kepada mitra tutur sebanyak mungkin dengan berkata "*Fucking creepy mate.*"

3.2.4 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) mengarah pada memberi pujian kepada diri sendiri sesedikit mungkin dan memberikan kecaman kepada diri sendiri sebanyak mungkin. Maksim kerendahan hati mengutamakan caranya berkecil hati kepada diri sendiri. Mengecilkan hati pada umumnya dianggap wajar dan sopan. Dalam maksim ini, mengecam diri sendiri dianggap baik. Pelanggaran maksim ini berbentuk seperti; memberikan pujian kepada diri sendiri sebanyak mungkin dan memberikan kecaman kepada diri sesendiri sesedikit mungkin.

Data 8

Menit ke : 10:31 - 10:51

Ujaran : "*Tell me I'm the most beautiful person you've ever seen.*"

Ilokusi : Direktif

Konteks : Pelayan melihat daftar menu yang tergeletak di lantai, kemudian pelayan memerintah Jamie sebagai pelanggan untuk mengambil daftar menu tersebut. Pelayan kemudian meminta Jamie untuk memberi daftar menunya ke pelayan.

(1) *Waitress: "There's some menus on the floor there."*

(2) *Jamie: "Yeah?"*

(3) *Waitress: "Pick 'em up then, you're already making the place look untidy with him here. Pass them to me nicely. Tell me I'm the most beautiful person you've ever seen."*

(4) *Jamie: "You're the most beautiful person I've ever seen."*

(5) *"Waitress: I'm only 14 you nonce."*

Tuturan (3) pada kalimat ketiga merupakan bentuk tuturan ilokusi direktif karena penutur meminta untuk dipuji secara paksa.

Pada tuturan (3) kalimat ketiga, *"Tell me I'm the most beautiful person you've ever seen"* pelayan melanggar maksim

kerendahan hati karena penutur meminta untuk mendapatkan pujian dari Jamie secara paksa sebanyak mungkin, penutur mendapatkan keuntungan berupa pujian sebanyak mungkin.

3.2.5 Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan (*agreement maxim*) bergantung pada ketidaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin dan kesepakatan antara diri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Pelanggaran maksim ini berbentuk seperti; ketidaksepakatan antara diri orang lain terjadi sebanyak mungkin dan kesepakatan antara diri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Data 9

Menit ke : 03:49 - 03:54

Ujaran : "No, she will."

Ilokusi : Asertif

Konteks dan analisis : Eddie baru saja sampai di restoran *Karen's Diner* dan Eddie berbicara dengan pelayan depan restorannya. Pelayan bertanya apakah Eddie akan menangis dengan konsep yang ditetapkan oleh restorannya, Eddie kemudian berkata bahwa dia tidak akan menangis tapi istrinya kemungkinan akan menangis.

- (1) *Waitress: "Do you understand the concept of the diner?"*
- (2) *Eddie: "Yes."*
- (3) *Waitress: "Are you gonna cry?"*
- (4) *Eddie: No, she will."*

Tuturan (4) menunjukkan ilokusi asertif karena dengan Eddie berkata "*she will*" menunjukkan bahwa istrinya Eddie akan menangis.

Tuturan (4) menyatakan bahwa Eddie tidak akan menangis saat makan di restoran *Karen's Diner*, yang berarti Eddie telah melanggar maksim kesepakatan dengan berkata "*No,*".

3.2.6 Pelanggaran Maksim Simpati

Maksim Simpati (*sympathy maxim*) bergantung pada rasa antipati antara diri sendiri dan lawan bicara hingga sekecil mungkin, dan mengeluarkan rasa simpati sebanyak-banyaknya. Pelanggaran maksim ini berbentuk seperti; menunjukkan rasa antipati antara diri sendiri dan lawan bicara sebesar mungkin dan mengeluarkan rasa simpati sesedikit mungkin.

Data 10

Menit ke : 04:36 - 04:42

Ujaran : "We've got veggies just walked in, everyone boo the veggies!"

Ilokusi : Direktif

Konteks dan analisis : Beberapa pelanggan vegetarian baru saja masuk restoran *Karen's Diner* dan pelayan depan restoran langsung meminta pelanggan-pelanggan di dalam untuk menyoraki para pelanggan vegetarian tersebut.

(1) Waitress: "We've got veggies just walked in, everyone boo the veggies!"

(2) *Customers: "Boo.....!"*

Tuturan (1) merupakan tuturan direktif karena pelayan meminta untuk pelanggan di dalam untuk menyoraki pelanggan-pelanggan vegetarian yang baru saja datang dengan berkata "*everyone boo the veggies!*"

Pada tuturan (1) pelayan melanggar maksim simpati karena pelayan tidak menunjukkan rasa simpati terhadap para vegetarian dengan berkata "*everyone boo the veggies!*".

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, berikut adalah tabel frekuensi kemunculan pada setiap pelanggaran penggunaan prinsip kesopanan. Disimpulkan bahwa pelanggaran penggunaan prinsip kesopanan ada 10 data. Pelanggaran maksim pujian adalah yang terbanyak munculnya yaitu ada empat data.

No.	Prinsip Kesopanan	Jumlah Pelanggaran
1.	Maksim Kearifan	2
2.	Maksim Kedermawanan	1
3.	Maksim Pujian	4
4.	Maksim Kerendahan Hati	1

5.	Maksim Kesepakatan	1
6.	Maksim Simpati	1
Total		10

Tabel 3.1 Frekuensi kemunculan pelanggaran Prinsip Kesopanan.

Bisa disimpulkan bahwa video yang diunggah oleh Eddie Hall The Beast tentang *Karen's Diner* mencakup keenam maksim-maksim prinsip kesopanan yang diungkapkan oleh Geoffrey Leech.

BAB 4

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pelanggaran-pelanggaran prinsip kesopanan berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Geoffrey Leech. Data-data yang diambil adalah dari video dalam situs *YouTube* dari saluran *Eddie Hall The Beast* yang memiliki judul "*Eating at The Worlds RUDEST Restaurant (VERBALLY ABUSED) - Karen's Diner*", dimana Eddie dengan kru nya mengunjungi restoran *Karen's Diner* di Inggris, Manchester, yang memiliki konsep "Good food, Terrible service". *Karen's Diner* merupakan konsep restoran yang unik, karena belum pernah ada sebelumnya restoran yang mottonya seperti "Good food, terrible service." Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan menggunakan teknik simak catat untuk mengumpulkan data-datanya.

Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori yang diungkapkan oleh Geoffrey Leech. Leech membagi prinsip kesopanan menjadi enam maksim, yaitu maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*),

maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksimum kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksimum kesimpatian (*sympathy maxim*). Masing-masing maksimum mempunyai rumusnya sendiri-sendiri, dan setiap maksimum harus memenuhi rumusnya supaya penggunaan maksimum bisa terpenuhi. Apabila terpenuhi, hubungan antara individu dengan individu bisa menjadi harmonis, tetapi apabila dilakukan sebaliknya atau melanggar, akan muncul perasaan yang tidak menyenangkan seperti benci, keji, dan dendam.

Pelanggaran maksimum yang muncul dalam penelitian ini mencakup keenam maksimumnya, tetapi pelanggaran maksimum yang paling banyak terdapat pada maksimum pujian. Ada empat tuturan pada maksimum pujian yang tidak memenuhi aturan maksimumnya atau melanggar. Maksimum kearifan terdapat dua tuturan yang melanggar maksimumnya. Maksimum-maksimum kedermawanan, kerendahan hati, kesepakatan dan simpati hanya terdapat satu tuturan saja.

SYNOPSIS

Politeness principle is a pragmatic use of the general language. The usage of politeness principle is used by communicating and having conversations by humans. Even though humans use it everyday, the usage of the politeness principle is not noticeable no matter how many times it is used in a conversation. The use of politeness principle is to interact with other people in a friendly manner, it is used to show respect to each other and make friends, coated with words which are positive. However, there are times when people violate the rules of politeness principle, which can result in inconveniences. This too occurs in everyday conversations but not in a friendly way.

Generally, the people who violate the rules of politeness principle occur oftenly. This is not acceptable in any form because then people will hate on each other by insulting or mocking each other. This will also decrease self-confidence in people. Other than that, things like wanting revenge, fighting, and other not friendly things to happen.

To maintain social relationships, people need to watch out for some factors like their positions, age, physical condition and/or mental condition. For example, people need to realize their position so they can respect others who have higher positions than them. Not showing any kind of respect can also cause conflicts.

This research is mainly focused on the violation of politeness principle use which is to find out which dialogue or sentence that violates the rules of politeness principle. This social phenomena can be shown in the video titled "*Eating at The Worlds RUDEST Restaurant (VERBALLY ABUSED) - Karen's Diner*" Eddie's YouTube channel named Eddie Hall The Beast. This video is the primary source of data to make this research complete. Geoffrey Leech's book and his theories, *Principles of Pragmatics* (1983) is the primary reference that is used for this research and to explain the definition of the politeness principle. This research is also focusing on the illocutionary and locutionary acts; which sentence is considered as illocutionary sentence and which sentence is considered as locutionary sentence.

There are 10 data in the result of this research. This research concluded there are 10 sentences that violate the politeness principle; there are two violations of Tact maxim, one violation of Generosity maxim, four violations of Approbation maxim, one violation of Modesty maxim, one violation of Agreement maxim, and one violation of Sympathy maxim, followed by including the sentences that determines whether it is illocutionary or locutionary acts.

DAFTAR PUSTAKA

- Arani, S.S. (2012). A Study of Directive Speech Acts Used by Iranian Nursery School Children: The Impact of Context on Children's Linguistic Choices. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*. Vol.1 No.5. 163-175.
- Chaer, A. dan Leonie. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, Bambang Yudi. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati, (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kusno, A. (2015). *Pelanggaran Prinsip Kesopanan Pada Kasus Delik Penghinaan dan Pencemaran Nama Baik*. Prasasti: Conference Series. Kalimantan Timur. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/79>. 88-93.
- Leech, Geoffrey. (1983). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Makatita, J. L. I. (2018). *Prinsip-Prinsip Kesopanan dalam Film The Help Karya Tate Taylor: Suatu Analisis Pragmatik*. Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi. Manado. Vol.2 No.3.1-16. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jefs/article/view/20312>.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nadar. (2013). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prasetiyani, R. (2014). *Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Rembuk Desa di Kelurahan Jatiroto Kabupaten Wonogiri*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, John. R. (1976). *A Classification of Illocutionary Acts*. Language in Society 5, Great Britain: University of California.
- Sherry, dkk. (2012). Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikeas Karya Jaim Wong Gendeng dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/200/156>. Vol.1. No.1. 62-70.
- Subyakto. (1992). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan. H.G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2006. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.